BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena pada dasarnya manusia dilahirkan tidak membawa kemampuan apapun, maka dengan pendidikan manusia belajar segala macam hal yang ada. Tidak terlepas dari itu, pendidikan di sekolah merupakan salah satu pendidikan formal bagi setiap anak, karena di sekolah anak dapat menemukan berbagai hal yang tidak mereka ketahui sebelumnya dan mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 1 UU RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional :

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sebagai usaha sadar dan terencana, pendidikan sudah seharusnya mempunyai tujuan akhir yang jelas, tujuan yang harus dicapai dan didapat oleh peserta didik tersebut. Namun dalam tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan, jangan sampai mengesampingkan bahkan melupakan aspek yang terpenting di dalam proses pendidikan yaitu belajar. Berbagai mata pelajaran di sekolah lebih mementingkan hasil akhir untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, namun seringkali melupakan proses belajar yang siswa tempuh. Ini merupakan sebuah ketidakadilan bagi siswa, karena tidak semua siswa mempunyai karakteristik yang sama dalam menerima setiap mata pelajaran. Oleh karena itu dalam proses pendidikan bukan hanya aspek pengetahuan yang dijadikan patokan dalam penilaian, tetapi juga harus menggabungkannya dengan aspek sikap dan aspek gerak khususnya bagi mata pelajaran Pendidikan Jasmani.

Pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang bisa dibilang berbeda dengan mata pelajaran lainnya, dalam pelaksanaannya lebih banyak dilakukan di luar kelas. Pendidikan jasmani juga lebih memanfaatkan aktivitas fisikal dalam proses pembelajarannya, sehingga memberikan ruang yang lebih terhadap siswa untuk bergerak. Seperti yang dijelaskan Abduljabar (2011, hlm. 81) :

> Pendidikan melalui fisikal adalah pendidikan melalui aktivitas fisikal (jasmani), tujuannya mencakup semua aspek perkembangan kependidikan, termasuk pertumbuhan mental, sosial siswa. Manakala tubuh sedang ditingkatkan secara fisik, pikiran (mental) harus dibelajarkan dan dikembangkan, dan selain itu perlu pula berdampak pada perkembangan sosial, seperti bekerjasama dengan siswa lain.

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat keunggulan dari mata pelajaran pendidikan jasmani. Disaat mata pelajaran lain begitu mengasah kemampuan pengetahuan dalam diri siswa, pendidikan jasmani mampu mengembangkan tiga ranah sekaligus. Dengan proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas jasmani, selain mengembangkan psikomotorik juga dapat mengembangkan ranah pengetahuan dan sikap siswa, dengan bimbingan dari guru pendidikan jasmaninya. Dengan begitu mata pelajaran pendidikan jasmani di sekolah sudah seharusnya mendapatkan tempat yang lebih tinggi dari mata pelajaran yang lain, namun yang terjadi selama ini malah sebaliknya pendidikan jasmani selalu dikesampingkan dari mata pelajaran yang lain.

Pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah selama ini, lebih mengacu kepada guru yang memegang peran aktif dalam pelaksanaannya. Sehingga membuat siswa-siswi lebih banyak melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru dari pada mengembangkan apa yang ada dalam diri siswa. Hal itu membuat pendidikan jasmani kurang diminati oleh siswa, bahkan siswa kurang termotivasi ketika mengikuti mata pelajarannya. Padahal peran pendidikan jasmani sangat begitu sentral dalam perkembangan anak, selain melatih gerak siswa, pendidikan jasmani juga sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan pengetahuan dan sikap dalam diri siswa. Tetapi karena mempunyai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya, seringkali aspek penting seperti belajar siswa dalam

proses pelaksanaan pendidikan jasmani terlupakan. Masih banyak tujuan yang ditetapkan dalam pendidikan jasmani lebih mementingkan hasil akhir dari pembelajaran, seperti keterampilan lompat jauh, keterampilan lari jarak menengah, keterampilan shooting dalam pembelajaran basket, dan sebagainya. Padahal proses siswa dalam mengikuti pembelajaran yang menjadi bagian utama dalam proses pendidikan.

Apabila diibaratkan bentuk segitiga yang dibagi menjadi beberapa bagian dari atas ke bawah, proses belajar merupakan bagian yang paling bawah, yang menandakan bahwa belajar merupakan fondasi utama dalam proses pendidikan jasmani. Sedangkan hasil akhir yang terdiri dari berbagai macam keterampilan merupakan bagian paling atas dari bentuk segitiga tersebut, sehingga apabila dilihat pun bagian bawah mempunyai bagian atau ruang yang paling besar sedangkan yang paling akhir hanya sedikit. Dengan melihat gambaran tersebut sudah seharusnya proses pendidikan jasmani di sekolah tidak lagi bertitik tolak pada hasil akhir keterampilan yang dilakukan siswa saja, tetapi juga harus menggabungkan dengan proses belajar yang siswa ikuti dalam setiap pelaksanaannya.

Dalam proses belajar pendidikan jasmani, kemampuan pengetahuan dan gerak akan berkembang beriringan, ketika siswa baru mengenali suatu gerak yang sebelumnya tidak diketahui maka kemampuan pengetahuan tentang gerak tersebut pun akan diperoleh siswa, sehingga saling berhubungan. Sekarang bagaimana dengan aspek sosial? Aspek sosial sangat erat kaitannya dengan perilaku seseorang dan dipengaruhi oleh lingkungan seseorang tersebut berada. Dalam proses pendidikan jasmani aspek sosial sama pentingnya dari aspek yang lain, karena dalam pendidikan jasmani anak akan selalu terlibat dengan temannya dan bahkan lingkungannya. Melalui aspek sosial anak akan berinteraksi dengan temannya dan akan menimbulkan perilaku-perilaku sosial, seperti menghargai satu sama lain, belajar bertanggung jawab, tenggang rasa, dan memiliki simpati dan empati.

Soekanto dan Sulistyowati (2013, hlm. 54) menjelaskan bahwa : “Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut

hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia". Tetapi aspek sosial juga seringkali terlupakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani karena hal yang sudah dijelaskan diatas sebelumnya. Namun demikian ketika anak sudah tidak berada di lingkungan sekolah, baik itu keluarga maupun lingkungan masyarakat khususnya, aspek sosial yang paling menentukan seseorang diterima atau tidak di lingkungannya. Karena aspek pengetahuan dan gerak akan berkembang saling berdampingan, maka sudah seharusnya pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani menaruh perhatian lebih terhadap perilaku sosial siswa dalam pelaksanaannya.

Menurut Bandura ([online]. http://id.wikipedia.org/wiki/Belajar_sosial. Diakses pada tanggal 18 Desember 2014) : "Belajar sosial adalah proses belajar yang muncul sebagai fungsi dari pengamatan, penguasaan dan, dalam kasus proses belajar imitasi, peniruan perilaku orang lain". Dari penjelasan diatas diungkapkan bahwa melalui belajar sosial anak belajar dari pengamatan dan imitasi (peniruan), apabila dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani maka anak akan mengamati perilaku-perilaku orang yang ada di lingkungannya, baik itu gurunya maupun teman sebayanya. Perilaku dan sikap guru (sebagai model) pendidikan jasmani selama proses pembelajaran harusnya dapat diamati setiap siswa dalam proses belajar sosial, yang selanjutnya anak akan mengingat kembali perilaku tersebut dan mencoba menirukan atau mempraktikkan perilaku yang dilakukan oleh model (guru), selain itu dalam proses belajar sosial juga anak bisa mengamati dan mengimitasi dari teman sebayanya. Oleh karena itu perilaku guru pendidikan jasmani haruslah tepat, baik itu dalam penyajian materi maupun hubungan dengan siswanya. Menurut Munn *et al* (1972) dalam Taujiri, Y. (2014, hlm. 7) menyatakan bahwa : "Perilaku sosial merupakan perilaku yang dipengaruhi oleh atau mempengaruhi perilaku orang lain; dalam interaksi yang melibatkan perilaku individu atau kelompok". Proses belajar sosial yang seperti itu masih sangat rendah mendapat perhatian dari guru pendidikan jasmani, guru lebih mementingkan anak mendapatkan materi ajar yang sudah guru rencanakan dan melakukan tes keterampilan pada akhir pembelajaran. Padahal dengan belajar

sosial kemampuan kognitif anak akan semakin berkembang dan proses imitasi yang dilakukan anak pun akan mendorong seseorang berbuat baik. Purwanto (1999, hlm.65. sumber [onlie]. https://mutmainnahlatief.wordpress.com/2012/01/17/teori-belajar-sosial/. Diakses pada tanggal 26 Januari 2015) menjelaskan bahwa : "Sikap seseorang yang berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan keadaan orang lain maka ia berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan sakit, sedih, gembira, dan sebagainya. Hal ini penting di dalam membentuk rasa kepedulian sosial seseorang".

Interaksi sosial siswa dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah antara lain menyangkut guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, oleh karena itu akan terjadi beragam perilaku yang muncul dalam pembelajaran tersebut. Dengan pembelajaran yang memanfaatkan aktivitas fisikal dan ruang gerak yang lebih besar serta proses pembelajarannya di lapangan, maka pedidikan jasmani akan membuat interaksi yang terjadi lebih besar. Interaksi siswa dengan gurunya akan begitu besar karena seringkali siswa selalu bertanya mengenai tugas gerak yang ditugaskan, dan interaksi dengan siswa yang lain pun akan terjalin dengan sendirinya karena proses pembelajaran yang selalu melibatkan antar siswa dalam kelompok. Di dalam kompetensi inti kurikulum 2013 mata pelajaran pendidikan jasmani untuk SMA Kelas XI pada ranah sikap di jelaskan bahwa "Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia". Sedangkan pada kompetensi dasarnya terdapat beberapa aspek yang harus dicapai oleh siswa selama pembelajaran, diantaranya yaitu perilaku sportif, bertanggung jawab, menghargai satu sama lain, bekerjasama, toleransi, disiplin, dan mau menerima kekalahan. Perilaku-perilaku tersebut merupakan perilaku sosial yang terdapat di dalam pembelajaran dan harus dipelajari oleh siswa, yang dikemudian hari pastinya akan sangat bermanfaat dalam kehidupan anak.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, dalam pembelajaran pendidikan jasmani pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bandung permasalahan perilaku sosial yang paling menonjol diantaranya yaitu ketika proses pembelajaran berlangsung dan siswa melakukan tugas gerak yang diinstruksikan oleh guru, ada siswa yang tidak bisa melakukan secara optimal, kemudian siswa yang lain malah mengolok-olok temannya tersebut, itu merupakan sebuah perilaku yang kurang baik. Harusnya siswa itu membantu temannya yang tidak bisa, karena sesama siswa dalam proses belajar sosial harus saling membantu dan tolong menolong, siswa yang bisa menjadi contoh atau model bagi siswa yang kurang bisa sehingga akan terlihat proses belajar sosial dari kedua siswa tersebut. Siswa yang bisa belajar saling menolong dan menghargai, siswa yang kurang bisa belajar dengan mengimitasi dari siswa yang bisa. Kemudian ketika salah satu siswa sedang melaksanakan tugas gerak yang diberikan, ada siswa lain yang mengganggunya, itu merupakan sebuah perilaku yang tidak terpuji yaitu tidak menghargai orang lain. Sikap sportifitas dan tidak menerima kekalahan dalam permainan juga menjadi perilaku yang tampak dari dalam diri siswa, terlihat curang dalam bermain, mencoba mencederai lawan, dan tidak mau menjalankan hukuman akibat dari kekalahan dalam permainan. Selain itu perilaku disiplin siswa dalam proses pembelajaran juga terlihat begitu kurang, siswa tidak teratur ketika melaksanakan tugas gerak yang diberikan oleh guru, sering bercanda dan membahayakan dirinya sendiri dan orang lain. Itu beberapa permasalahan perilaku sosial yang begitu tampak ditemui di SMAN 2 Bandung, sebenarnya masih ada permasalahan yang lainnya seperti siswa kurang bertanggung jawab ketika melakukan tugas gerak yang diberikan sehingga terlihat malas-malasan, siswa sering saling mengejek satu sama lain, dan rasa kepedulian yang rendah antar siswa dalam proses pembelajaran. Melihat keberagaman permasalahan yang timbul dalam pembelajaran pendidikan jasmani tersebut, permasalahan sosial yang paling menonjol diantaranya yaitu mengenai perilaku tanggung jawab, toleransi, dan disiplin.

Dari penjelasan diatas sudah seharusnya pendidikan jasmani di sekolah memberikan perhatian lebih terhadap perilaku sosial siswa, hal itu dapat dicapai

tergantung dari guru pendidikan jasmani dalam mengemas dan menyampaikan materi ajarnya. Karena melalui belajar sosial siswa akan begitu banyak belajar berbagai hal perilaku yang ada, yang tentunya menyangkut dengan interaksi baik dengan siswa lain ataupun dengan lingkungannya.

B. Identifikasi Masalah

Untuk mendukung pembelajaran yang mengarah pada perilaku sosial siswa dalam pelaksanaan pendidikan jasmani diperlukan kreativitas guru dalam mengemas dan memberikan materi. Karena kebanyakan proses pemberian materi pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah berpusat pada guru, guru memberikan instruksi dan siswa melakukannya, yang biasa disebut dengan pendekatan tradisional. Seperti pernyataan Lingdren, H.C. (1976) dalam Stephani, M.R. (2011, hlm.55) bahwa:

> Pendekatan tradisional merupakan pembelajaran di mana secara umum pusat pembelajaran pada guru. Jadi di sini guru berperan sebagai pengajar dan pendidik dan cenderung aktif di mana siswa hanyalah sebagai objek dari pendidikan. Sistem pembelajaran tradisional dicirikan dengan bertemunya antara pembelajar dan pengajar untuk melakukan proses belajar mengajar.

Pendekatan tradisional sampai saat ini masih menjadi idola sebagian besar guru pendidikan jasmani dalam memberikan materi pembelajaran kepada siswa, karena dengan pendekatan tradisional akan lebih memudahkan guru dalam proses pembelajaran. Dibawah ini adalah sebagian dari kelebihan dan kekurangan pendekatan tradisional, antara lain :

Tabel. 1.1
Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Tradisional

Pendekatan Tradisional	
Kelebihan	**Kekurangan**
- Berbagi informasi yang tidak mudah ditemukan di tempat lain. - Menyampaikan informasi dengan cepat.	- Pembelajaran berpusat pada guru, guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran, dan siswa adalah penerima informasi secara

- Membangkitkan minat akan informasi. - Mengajari siswa yang cara belajar terbaiknya dengan mendengarkan. - Mudah digunakan dalam proses belajar mengajar. - Dapat menampung kelas yang banyak.	pasif. - Interaksi diantara siswa kurang. - Pemantauan melalui observasi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran sedang berlangsung. - Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan. - Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa melalui pendekatan tradisional dalam proses pembelajaran pedidikan jasmani guru lebih identik dengan istilah melatih, yang diakhir pembelajaran siswa cenderung lebih ditekankan kepada penguasaan teknik atau keterampilan kecabangan olahraga.

Oleh karena itu diperlukan terobosan dan inovasi saat pelaksanaan pendidikan jasmani dalam mengemas dan memberikan materi pembelajaran kepada siswa. Salah satunya dengan menerapkan pendekatan *Teaching Game for Understanding* (TGfU) dalam proses pembelajarannya. *Teaching Games for Understanding* (TGfU) adalah suatu pendekatan pembelajaran pendidikan jasmani untuk memperkenalkan bagaimana anak mengerti olahraga melalui bentuk konsep dasar bermain. TGfU tidak memfokuskan pembelajaran pada teknik bermain olahraga sehingga pembelajaran akan lebih dinamis dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Selama ini guru kurang memanfaatkan pendekatan TGfU dalam memberikan materi pendidikan jasmani, padahal pendekatan TGfU sangat berperan penting dalam pengembangan aspek pengetahuan (kognitif) siswa.

Dengan pendekatan TGfU siswa mengevaluasi dan mengembangkan penampilan mereka sendiri dalam situasi permainan yang secara bertahap, di bawah bimbingan guru, berkembang ke arah permainan dewasa yang lebih canggih. Selain itu pendekatan TGfU juga lebih memperluas interaksi sosial antar siswa karena permainan yang dilakukan pastinya melibatkan satu siswa dengan siswa yang lainnya (berkelompok), sehingga proses komunikasi dan interaksi akan lebih terjalin. Menurut George Prasetya (sumber [online].http://marufulkahri.blogspot. com/2013/09/model-pembelajaran-penjas-

melalui.html. Diakses pada tanggal 27 Oktober 2014) : "Bermain merupakan salah satu pengalaman belajar yang sangat berharga dalam semua aspek kecakapan. Dengan bermain anak memiliki kesempatan untuk membangun relasi dengan orang lain, melatih keterampilan motorik serta memanfaatkan kapasitas visualnya". Konsep pembelajaran TGfU juga lebih menekan pada keaktifan siswa, siswa mampu mengembangkan tidak hanya sebagian besar psikomotornya tetapi juga ranah afektif dan kognitifnya berkembang baik. Menurut Metzler (dalam Faozi, Mudzakkir. 2014, hlm. 17) langkah-langkah pembelajaran *Teaching Game for Understanding* (TGfU) sebagai berikut :

1. Game Form (Bentuk Permainan)
2. Game Apreciation (Penghargaan Permainan)
3. Tactical Awarenes (Kesadaran Taktis)
4. Making Dicisions : *Who to do and How to do* (Pengambilan Keputusan; Apa yang dilakukan dan bagaimana melakukannya)
5. Skill Execution (Penerapan Skill)
6. Performance (Penampilan)

Berkaitan dengan penjelasan yang sudah dipaparkan di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan yang ada diantaranya yaitu kurangnya inovasi dan kreativitas guru pada proses pembelajaran dalam menyampaikan dan mengemas materi pembelajaran kepada siswa, salah satunya yaitu pendekatan pembelajaran yang digunakan. Selama ini pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran masih saja terpaku pada pendekatan tradisional, sehingga pembelajaran kurang berkembang dan kurang mengembangkan proses belajar siswa. Padahal masih banyak pendekatan mengajar yang bisa digunakan untuk memberikan materi pembelajaran pendidikan jasmani, salah satunya pendekatan TGfU.

Kemudian selanjutnya yaitu mengenai perilaku sosial siswa dalam pelaksanaan pendidikan jasmani yang terjadi pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bandung, permasalahan yang paling menonjol selama proses pembelajaran yaitu mengenai perilaku tanggung jawab, toleransi, dan disiplin. Perilaku sosial tersebut sangat sedikit dimiliki oleh siswa, padahal perilaku sosial tersebut menjadi hal yang penting apabila sudah masuk ke dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena

itu, melihat situasi dan permasalahan yang ada peneliti tergugah untuk mengangkat permasalahan tersebut ke dalam suatu karya ilmiah yang berjudul "Perbandingan Pengaruh Pendekatan *Teaching Game for Understanding* (TGfU) dengan Pendekatan Tradisional Terhadap Perilaku Sosial Siswa (Tanggung Jawab, Toleransi dan Disiplin) dalam Pemebelajaran Permainan Pendidikan Jasmani." Terkait dengan perilaku sosial siswa yaitu tanggung jawab, toleransi dan disiplin, akan dikenali dan diukur saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran siswa akan saling berinteraksi satu sama lain, sehingga akan muncul sifat-sifat dari terkait perilaku sosial tersebut.

C. Rumusan Masalah

Masalah penelitian merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data, dan analisis dari data tersebut, sehingga pada akhirnya akan menjadi sebuah kesimpulan atau hasil dari sebuah penelitian. Atas dasar permasalahan tersebut maka peneliti ingin mengungkapkan masalah, yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan dari pendekatan *teaching game for understanding* (TGfU) terhadap perilaku sosial siswa (tanggung jawab, toleransi dan disiplin) dalam pembelajaran permainan pendidikan jasmani?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan dari pendekatan tradisional terhadap perilaku sosial siswa (tanggung jawab, toleransi dan disiplin) dalam pembelajaran permainan pendidikan jasmani?
3. Apakah terdapat pengaruh yang lebih signifikan diantara pendekatan *teaching game for understanding* (TGfU) dengan pendekatan tradisional terhadap belajar sosial siswa (tanggung jawab, toleransi, dan disiplin) dalam pembelajaran permainan pendidikan jasmani?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk menghetahui apakah terdapat pengaruh signifikan dari pendekatan *teaching game for understanding* (TGfU) terhadap perilaku sosial siswa (tanggung jawab, toleransi dan disiplin) dalam pembelajaran permainan pendidikan jasmani?
2. Untuk menghetahui apakah terdapat pengaruh signifikan dari pendekatan tradisional terhadap perilaku sosial siswa (tanggung jawab, toleransi dan disiplin) dalam pembelajaran permainan pendidikan jasmani?
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang lebih signifikan diantara pendekatan *teaching game for understanding* (TGfU) dengan pendekatan tradisional terhadap perilaku sosial siswa (tanggung jawab, toleransi dan disiplin) dalam pembelajaran permainan pendidikan jasmani?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan harapan yang berkaitan dengan hasil penelitian. Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, yaitu :

1. Dari segi teori penelitian ini diharapkan dapat menjadi nilai tambah dalam upaya meningkatkan pengetahuan konsep dan teori pendidikan jasmani yang dilaksanakan khususnya dalam peningkatan perilaku sosial siswa.
2. Dari segi kebijakan penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pemecahan masalah perilaku sosial yang selama ini terjadi pada siswa di sekolah. Siswa yang berperilaku sosialnya kurang terutama antara siswa dengan siswa sering menimbulkan suatu perpecahan baik dalam satu sekolah maupun dengan sekolah lain, yang dampaknya sering terjadi keributan, tawuran, dan sebagainya. Oleh karena itu melalui penelitian ini diharapkan akan lebih meningkatkan perilaku sosial siswa yang lebih mengarah ke hal yang positif.
3. Dari segi praktik penelitian ini diharapkan :
   a. Bagi guru, dapat menjadi masukan dan sebagai alternatif untuk guru memilih menggunakan pendekatan *teaching game for understanding* (TGfU) atau pendekatan tradisional dalam proses pembelajaranpermainan pendidikan jasmani.

b. Bagi siswa, diharapkan dapat menumbuhkan perilaku sosial siswa yang positif dalam pelaksanaan pendidikan jasmani yang dapat berguna bagi siswa di kemudian hari.
c. Bagi sekolah, diharapkan menjadi pemecahan masalah terhadap mata pelajaran pendidikan jasmani yang selama ini dianggap hanya sebagai mata pelajaran selingan dari mata pelajaran lainnya, dan sebagai pemecah permasalahan perilaku sosial siswa yang seringkali tidak sesuai dengan harapan.
d. Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran yang bisa dijadikan bahan reverensi untuk penelitian di masa yang akan datang.

4. Dari segi isu serta aksi sosial penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih nyata terhadap perilaku sosial siswa agar menjadi lebih baik lagi sehingga dapat berguna bagi pada kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat.

F. Batasan Penelitian

Agar penelitian tidak melebar dari pembahasan utama, maka permasalahan hanya dibatasi pada :

1. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah Pendekatan *Teaching Game for Understanding* (TGfU) sebagai variable bebas pertama (X_1) dan Pendekatan Tradisional sebagai variabel bebas kedua (X_2).
2. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah perilaku sosial siswa (tanggung jawab, toleransi dan disiplin).
3. Materi pembelajaran pendidikan jasmani dalam penelitian ini yaitu khusus pada materi olahraga permainan bola besar dan permainan bola kecil.
4. Lokasi penelitian ini yaitu di SMA Negeri 2 Bandung, Jl.Cihampelas No.173, Kota Bandung.

G. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi penafsiran yang keliru maka penulis memberikan paparan dalam permasalahan ini :

1. Pendekatan Pembelajaran

   Menurut Sudrajat, A (sumber [online]. https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pendekatan-strategi-metode-teknik-dan-model-pembelajaran/. Diakses pada tanggal 18 Desember 2014) bahwa : "Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu".

2. Pendekatan Tradisional

   Menurut Lingdren, H.C. (1976) dalam Stephani, M.R. (2011, hlm.55) bahwa : Pendekatan tradisional merupakan pembelajaran di mana secara umum pusat pembelajaran pada guru. Jadi di sini guru berperan sebagai pengajar dan pendidik dan cenderung aktif di mana siswa hanyalah sebagai objek dari pendidikan. Sistem pembelajaran tradisional dicirikan dengan bertemunya antara pembelajar dan pengajar untuk melakukan proses belajar mengajar.

3. Pendekatan *Teaching Game for Understanding* (TGfU)

   Menurut Griffin dan Ptton (2005) dalam Saryono dan Nopembri, S (2009, hlm.7) bahwa : "TGfU adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada permainan dan siswa untuk membelajarkan tentang permainan yang berhubungan erat dengan olahraga dengan sifat pembelajaran yang konstruktifis".

4. Belajar Sosial

   Menurut Bandura, A (sumber [online]. http://id.wikipedia.org/wiki/Belajar_sosial. Diakses pada tanggal 18 Desember 2014) bahwa : "Belajar sosial adalah proses belajar yang muncul sebagai fungsi dari pengamatan, penguasaan dan, dalam kasus proses belajar imitasi, peniruan perilaku orang lain".

5. Perilaku Sosial

Menurut Munn *et al* (1972) dalam Taujiri, Y. (2014, hlm. 7) menyatakan bahwa : "Perilaku sosial merupakan perilaku yang dipengaruhi oleh atau mempengaruhi perilaku orang lain; dalam interaksi yang melibatkan perilaku individu atau kelompok".

6. Pembelajaran

   Menurut Gagne dan Briggs (dalam Agustin, 2011, hlm. 82) bahwa : "Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk memengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa".

7. Pendidikan Jasmani

   Dalam Lokakarya Nasional tentang Pembangunan olahraga pada tahun 1981 (Abdul Gafur, 1983, hlm. 8-9) yang dikembangkan oleh penulis (Cholik Mutohir, 1992) menjelaskan : "Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematik melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan perkembangan watak serta kepribadian yang harmonis dalam rangka pembentukan manusia Indonesia berkualitas berdasarkan Pancasila".

H. Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Halaman judul
2. Halaman pengesahan
3. Halaman pernyataan tentang keaslian penelitian
4. Halaman ucapan terimakasih
5. Abstrak

   Penulisan abstrak dilakuka apabila seluruh tahapan pada penelitian ini diselesaikan. Oleh karena itu abstrak merupakan ringkasan dari keseluruhan isi penelitian.

6. Daftar isi
7. Daftar tabel
8. Daftar gambar
9. Daftar lampiran
10. BAB I : Pendahuluan

    Pada BAB I ini terdapat beberapa bagian yang dicantumkan dalam penelitian yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, batasan istilah, dan struktur organisasi penelitian.
11. BAB II : Kajian Pustaka, Kerangka Berfikir, dan Hipotesis

    Pada BAB II ini peneliti akan melakukan dan memasukan kajian-kajian teori yang mendukung dan berkaitan dengan masalah yang diteliti serta merumuskan asumsi-asumsi yang berkaitan dengan masalah di dalam penelitian.
12. BAB III : Metode Penelitian

    Pada BAB III ini peneliti mencantumkan beberapa hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, program perlakuan, instrumen penelitian, proses pengembangan instrument, prosedur penelitian dan analisis data.
13. BAB IV : Hasil dan Pembahasan

    Di dalam BAB IV peneliti akan mencantumkan hasil temuan peneliti yang berdasarkan dari hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian yang sudah dicantumkan sebelumnya dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.
14. BAB V : Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

    Pada BAB V ini peneliti akan mencantumkan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi dengan menyajikan penafsiran dan memberikan pemaknaan

terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus memberikan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.

15. Daftar Pustaka
16. Riwayat Hidup